

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Sosial budaya

a. Teori Sosial Budaya

Teori sosial budaya sebagai alat (instrument) dalam menjelaskan realita/fenomena sosial. Sebagai alat analisis (tools of analysis) terhadap fenomena sosial yang diamati Sebagai sarana atau upaya peneliti untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita/fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan: relevan (cocok, layak), aplikabel/manajebel (dapat dilaksanakan), replikan (dapat di daur ulang), dan konsisten (runtut dan sistematis). Sistem Sosial adalah kesatuan dari struktur yang punya fungsi berbeda, satu sama lain saling bergantung, dan bekerja ke arah tujuan yang sama. Adapun makna budaya adalah sebuah konsep yang luas. Bagi kalangan sosiolog, budaya terbangun dari seluruh gagasan (ide), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat interaksi. Kajian budaya biasanya lebih fokus

pada beberapa aspek budaya nonmateri seperti nilai-nilai, norma-norma, simbol, dan bahasa suatu budaya (Syawaludin, 2017: 1)

Teori sosial budaya dipahami dan dipakai sebagai berikut :1) A temporal dimension fokus pada waktu (past,present, future). Past memberi basis pengalaman.Present meletakkan konfigurasi. Futuremembangun horison (wawasan) bereferensi padapast and present. 2) A material dimension fokus pada ruang fisik (physical space) yang mewadahi kegiatan sosial. 3) A symbolic dimension fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, knowledge). Tiga dimensi tersebut dipergunakan untuk membedah keberadaan sistem sosial, system budaya dan system perilaku sosial kemudian diletakkan sebagai dasar membuat eksplanasi dan prediksi kedepan. Sebab bisa memilih sistem sosial tertentu, diasumsikan system sosial terse- tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (tidak hilang). Atau Diasumsikan semua individu tunduk pada sistem sosial tersebut, karena itu diyakini mempunyai kekuatan memaksa (individu tidak mempersoalkan benar atau salah (Syawaludin, 2017: 2).

b. Ruang Lingkup Teori Sosial Budaya

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme struktural Parsons dipakai untuk mengetahui berbagai proses interaksi sosial dalam masyarakat dan kemungkinan terjadinya pelestarian serta integrasi melalui dua konsep sistem dan fungsi. meskipun integrasi sosial tidak pernah terwujud dengan sempurna, tetapi secara fundamental sistem sosial selalu cenderung menuju pada titik equilibrium yang dinamis, merespons perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimum (nilai, norma, knowledge, simbol, ide menjadi dasar hubungan sosial, bisa dikoreksi ketika menimbulkan ketegangan (hubungan yang tidak harmonis). disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, namun dalam waktu dan keadaan dapat teratasi dengan sendirinya yang dinetralisasi melalui proses institusionalisasi. Artinya setiap sistem sosial akan senantiasa berproses menuju pada titik integrasi (Syawaludin, 2017: 124).

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interksionime simbolik yang dirumuskan oleh George Herbert Mead, seorang ahli filsafat sosial. Teori ini mencoba mengetengahkan dimensi-dimensi yang terabaikan ke dalam analisis sosiologi yakni analisis aspek-aspek perilaku manusia yang subyektif, humanis dan interpretative. Fokus teori ini terletak pada apa yang disebut *shared meaning* (pemaknaan berbagai hal), dalam suatu proses sosial. Tindakan manusia dan interaksi sosial yang terjadi memiliki makna subyektif yang harus diinterpretasikan atau diberi kebermaknaan. Teori interaksionisme simbolik adalah teori sosiologi yang berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dan menciptakan makna melalui simbol dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menekankan bahwa makna tidak melekat pada objek atau situasi itu sendiri, melainkan diciptakan dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada suatu situasi, dan makna ini dapat berubah seiring waktu melalui interaksi dan interpretasi (Syawaludin, 2017: 130).

3. Teori Konflik Struktural

Teori konflik struktural adalah sebuah perspektif dalam sosiologi yang melihat masyarakat sebagai arena di mana kelompok-kelompok dengan kepentingan yang berbeda saling bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan kekuasaan. Teori ini berpendapat bahwa konflik adalah hal yang wajar dan bahkan esensial dalam masyarakat, karena adanya ketidaksetaraan struktural dan distribusi kekuasaan yang tidak merata (Syawaludin, 2017: 140).

4. Teori Konflik Fungsional

Coser menyatakan bahwa konflik itu bersifat fungsional (baik) dan bersifat disfungsional (perpecahan) bagi hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan. Bahkan suatu konflik dapat mengubah bentuk interaksi. Proposisi – proposisi mengkambinghitamkan bisa diterima oleh penguasa yang secara jelas akan menunjukkan adanya hubungan dominasi dan konflik kepentingan, pihak yang didominasi pihak penguasa akan mendapatkan keuntungan dari suasana konflik yang terjadi. Menurut Coser suatu konflik yang terjadi dipandang fungsional

positif sejauh konflik tersebut memperkuat kelompok dan sebaliknya memiliki fungsional negatif sejauh konflik tersebut bergerak melawan struktur.

2. Simbol

a. Pengertian Simbol

Secara etimologis, Simbol (symbol) berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu benda, perbuatan dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan “Symbolos” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Selain itu, simbol dapat juga dikatakan pesan yang memiliki arti suatu pemberitahuan, kata alat komunikasi baik lisan maupun tertulis yang dikirimkan dari seseorang kepada orang lain. Pesan akan menjadi inti dari setiap terjalannya proses komunikasi (Syafi, 2022: 151-152).

WJS Poerwadarwinta (1976), dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Di dalam Kamus Filsafat Lorens Bagus (1966)

menyebutkan simbol, yang dalam bahasa Inggris Symbol, dalam bahasa Latin Simbo-licum, dan dalam bahasa Yunani Simbolon dari Symballo (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan). Sejarah Pemikiran istilah ini mempunyai dua arti yang sangat berbeda. Pemikiran dan praktek keagamaan, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, sedangkan sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya dipakai dalam arti tanda abstrak. Bagus, mengungkapkan arti simbol sebagai hal yang sering thebatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu dengan standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu (Agustianto, 2011: 2).

Menurut Saifuddin (2005), simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur dan lain sebagainya. George Hebert Mead (dalam Rulli, 2012) menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai

berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik (Haris & Amalia, 2018: 16-18).

Simbol artinya menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam. Sebuah simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca-indra. symbollein menurut Dillistone (2002) artinya mencocokkan, menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa dan lainnya. Definisi simbol menurut para ahli sangat beragam, namun ide, gagasannya menemukan makna pada objek yang menjadi kajiannya, baik itu benda, bahasa, pola dan lainnya dan ini senada seperti apa yang disampaikan Dillistone (2002) bahwa menyangkut definisi simbol, rupanya ada kesepakatan umum bahwa sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia. Dalam pemikiran Dillistone yang mendasarkan pada pemikiran Erwin

Goodenough menyatakan bahwa simbol adalah barang atau pola yang, apa pun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu (Redy, 2023: 74-75).

Simbol atau lambang merupakan sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. Pengertian simbol tidak akan terlepas dari ingatan manusia secara tidak langsung, manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan dimiliki makna tertentu (Saputri, 2022: 187). Jadi dapat disimpulkan bahwa simbol dapat diartikan sarana komunikasi yang mengandung makna tertentu baik dalam bentuk benda, bahasa, atau tindakan yang dapat menyatukan dan menghubungkan.

b. Bentuk-Bentuk Simbol

bentuk simbol dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, dan peribahasa), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan).

Bentuk-Bentuk Simbol meliputi simbol verbal dan nonverbal. Temuan simbol verbal meliputi (Dharmojo, 2005: 33-38) :

1. paralinguistik yang mencakup segmen pencorak vokal, kualifikasi vokal, dan segregat vokal.
2. kata yang mencakup segmen manusia, lingkungan alam, flora dan fauna, ruang dan waktu, komsos dan supranatural.
3. larik yang mencakup segmen bagian, keutusan, variasi, dan penegasan
4. bait yang mencakup segmen bagian, keutuhan, variasi, dan penegasan.

Ada pun bentuk-bentuk simbol nonverbal adalah sebagai berikut:

1. objek, yang mencakup pelaku, kostum dan aksesories dan aksesoris, alat musik pengiring. dan piranti.
2. tindakan yang mencakup formasi, posisi, gerakan, dan pandangan.
3. latar, yang mencakup tempat, waktu, nuansa, dan peristiwa.
4. suara musik pengiring, yang mencakup variasi intensitas, pola nada, besaran, dan rama.

Jadi Bentuk-bentuk simbol terdiri dari simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal

mencakup paralinguistik (intonasi vokal, kualifikasi, dan segregasi suara), kata-kata yang menggambarkan manusia, alam, dan konsep abstrak, serta larik dan bait yang memiliki elemen keutuhan, variasi, dan penegasan. Simbol nonverbal mencakup objek seperti pelaku, kostum, dan alat musik, tindakan seperti gerakan dan posisi, latar yang meliputi tempat dan waktu, serta suara musik pengiring dengan variasi nada dan ritme.

c. Fungsi simbol

Fungsi simbol sebagai berikut (1) pengetahuan ditemukan pada kategori gagasan kolektif, tatanan masyarakat, pandangan hidup, solidaritas kelompok, dan pranata estetika; (2) komunikasi ditemukan pada kategori komunikasi vertikal dan komunikasi horisontal; (3) partisipasi ditemukan fungsi simbol pada kategori penciptaan peranan masyarakat dan penciptaan pranata status sosial; (4) mediasi ditemukan pada kategori mediasi pendidikan masyarakat, mediasi kasih sayang, mediasi kebersamaan, dan mediasi ekspresi keindahan; (5) simbol yang memiliki fungsi ganda sesuai dengan posisi simbol penggunaannya; (6) sebaran fungsi simbol merata pada setiap kategori; dan (7) fungsi simbol yang dominan pada kategori

tatanan masyarakat, pandangan hidup, komunikasi horisontal, dan mediasi kebersamaan (Dharmojo, 2005: 9).

Jadi simbol berfungsi sebagai sarana pengetahuan sebagai sarana pengetahuan dalam gagasan kolektif, tatanan masyarakat, solidaritas kelompok, dan estetika. sebagai alat komunikasi baik vertikal maupun horizontal. sebagai pendukung partisipasi melalui penciptaan peran dan status sosial dan sebagai mediasi dalam pendidikan, kasih sayang, kebersamaan, dan ekspresi keindahan.

3. Nilai-Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif (Amril, 2006: 46). Chintiya (2019) menyatakan nilai adalah sumber kekuatan, karena nilai memberi orang-orang kekuatan untuk bertindak. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi seseorang, nilai sangat penting untuk memahami perilaku berkehidupan karena menjadi dasar

pemahaman sikap dan motivasi individu (Munifah, n.d. 2015: 14).

M.Z.Lawang (dalam Risdi 2017) menyatakan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut (Risdi, 2017: 57) Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1993), nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapi sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan (Rosyad, 2013: 11).

Nilai memiliki ciri-ciri, antara lain : 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindari, hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. 3) Nilai

berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia berperilaku berdasar dan dimotivasi oleh nilai yang diyakininya (Juwita, 2019: 20-21). Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu yakni nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum, yang menurut Prayitno antara lain kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan (Indah Inayati, 2019: 45).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga karena berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah serta nilai dapat dijadikan tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial, nilai juga merupakan pesan yang penuh bermakna tak kalah orang yang mengetahuinya akan menjadi tau arah akan kehidupan yang di jalannya.

Menurut Zubaedi (2005) Nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya

(Reza & Wardah, 2022: 141). Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan oleh masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat terealisasi dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama (Duha, 2023: 124).

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk,

pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang (Risdi, 2017: 57-58).

Jadi nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas atau tidaknya sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengetahui sesuatu itu dapat dikatakan baik atau buruk, harus melalui proses kebudayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Bentuk aktivitas nyata nilai sosial.

b. Macam-Macam Nilai-Nilai Sosial

Zubaedi menyatakan nilai-nilai sosial terbagi menjadi beberapa sub nilai yaitu (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tagging jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keserasia hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi (Zubaedi, 2006: 13).

Menurut Notonegoro menyebutkan bahwa nilai kehidupan sosial terdiri dari tiga macam yaitu: (1) Nilai Material; segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik atau jasmani manusia, (2) Nilai Vital; Segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan dan aktivitas, (3) Nilai

Kerohanian; segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Macam-macam nilai kerohanian: nilai kebenaran, yang bersumber pada akal manusia, nilai keindahan, bersumber pada rasa keindahan (nilai estetika), nilai kebaikan/nilai moral, bersumber pada kodrat manusia (menurut suara hati manusia), dan nilai religius, bersumber pada ajaran Tuhan (Setiari, 2019: 178-177).

4. Upaya Pelestarian

a. Pengertian pelestarian

Pelestarian merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan, terencana, dan terintegrasi untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan keberlangsungan dan kesinambungan. Proses ini bersifat dinamis, fleksibel, serta mempertimbangkan unsur selektivitas. Pelestarian budaya sendiri merupakan upaya untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai seni dan kebudayaan, dengan tetap membuka ruang untuk pengembangan secara adaptif, lentur, dan selektif sesuai perkembangan zaman. Menyesuaikan dengan dinamika zaman yang terus bergerak dan mengalami perubahan. pelestarian dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara konsisten, terencana, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini

mencerminkan nilai-nilai yang ingin dijaga keberlanjutannya secara lestari, namun tetap bersifat fleksibel, adaptif, dan selektif dalam pelaksanaannya (Nahak, 2019: 170-171).

Kata "pelestarian" berasal dari akar kata "lestari," yang bermakna tetap dan tidak berubah sepanjang waktu. Penambahan imbuhan ke- di awal dan -an di akhir kata menunjukkan adanya suatu tindakan atau proses (berbentuk kata kerja). Oleh karena itu, pelestarian dapat diartikan sebagai suatu usaha atau proses untuk menjaga agar sesuatu tetap seperti sedia kala, tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain, pelestarian merupakan tindakan mempertahankan kondisi suatu hal agar tetap dalam keadaan aslinya (Aulia, 2022: 12)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Kana (1992: 238) kata melestarikan berarti menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber lainpun menjelaskan bahwa menurut A.W. Widjaja dalam Ranjabar (2006: 115) pelestarian adalah kegiatan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan

abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Ruswiyanti, 2012; 10-11)

b. Tujuan dan manfaat pelestarian kebudayaan

Pelestarian kebudayaan memiliki tujuan yang mendasar dan beragam manfaat, baik bagi masyarakat lokal maupun bagi negara secara keseluruhan. Tujuan utama dari pelestarian kebudayaan adalah melindungi warisan budaya yang sudah ada, termasuk tradisi, seni, dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Hal ini sejalan dengan undang-undang yang diatur dalam Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan di Indonesia (Damopolii et al., 2023: 1). Melalui langkah ini, masyarakat diharapkan dapat memperkuat identitas budaya mereka dan ketahanan budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Salah satu manfaat signifikan dari pelestarian kebudayaan adalah kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Menjaga kebudayaan lokal dapat meningkatkan daya tarik pariwisata, seperti yang terlihat di Kabupaten Natuna, di mana terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan kebijakan

pelestarian budaya dalam strategi pengembangan pariwisata Indonesia (Hadisun et al., 2024: 1). Dengan cara ini, pelestarian kebudayaan tidak hanya berfungsi untuk melindungi nilai-nilai dan tradisi lokal, tetapi juga untuk menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan melalui industri pariwisata yang berbudaya.

c. Bentuk pelestarian kebudayaan

Bentuk pelestarian budaya dapat dibedakan menjadi beberapa cara utama yang saling melengkapi, yaitu (Nahak, 2019: 172-173) :

- 1) Culture Experience Culture Experience
Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.
- 2) Culture Knowledge Culture Knowledge
Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan caramembuat suatu pusat informasi

mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikiris zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam

melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

B. Hasil penelitian yang relevan

Penelitian terkait ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Adapun penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya :

Table 1.1

Penelitian Relevan

No	Nama penulis	Tahun	Judul	persamaan	Perbedaan
1	Septi Mizliati Edihar dan	2014	Eksistensi Tari Andun Dalam Upacara	lokasi penelitian.	Kajian penelitian, penelitian sebelumnya

	Surherni		Adat Nundang Padi Masyarakat Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan		membahas tari dalam tradisi sedangkan penelitian ini membahas nilai-nilai sosial dalam kebudayaan nundang padi
2	Elsa Dwi Rahmawati	2021	Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropolo	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama berfokus pada tentang nilai-nilai sosial.	Perbedannya terdapat di Lokasi penelitian dan objek yang akan diteliti

			gi Sastra)		
3	Nasru ngatiyah	2021	Nilai-nilai sosial dalam tradisi kupatan di desa durenan trenggalek	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama berfokus tentang nilai-nilai sosial.	Perbedaannya terletak di lokasi penelitian dan onjek yang akan diteliti

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah bentuk gambaran yang dapat berupa konsep serta didalamnya berisikan mengenai pembahasan variabel satu dengan variabel selanjutnya. Dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Kebudayaan Nundang Padi Di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu”, peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kebudayaan nundang padi yang ada di Desa selali ini. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan ini pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang positif bagi kehidupan

bermasyarakat. Kebudayaan nundang padi mengajarkan untuk hidup bergotong royong antar sesama masyarakat. Kemudian, kebudayaan ini juga mengajarkan solidaritas sosial diantara masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan nundang padi agar menjadi ciri khas kebudayaan di Desa Selali.

